

**PENINGKATAN MINAT DAN KETERAMPILAN MENULIS
TEKS EKSPOSISI TENTANG SENI PERTUNJUKAN JAWA MELALUI
METODE MIND MAPPING PADA SISWA KELAS XI MIA 9 SMA NEGERI 1
KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2014/2015**

Niken Estirohmawati, Raheni Suhita, Atikah Anindyarini

FKIP Universitas Sebelas Maret

e-mail: niken.esti@yahoo.co.id

SARIPATHI

Saripathi: *Panaliten menika minangka panalitian tindakan kelas ingkang ancasipun: ngudi indhaking minat lan kaprigelan nyerat teks eksposisi bab seni pertunjukan jawa kanthi ngginakaken metodhe mind mapping tumrap siswa kelas XI MIA 9 SMA Negeri 1 Karanganyar. Panaliten menika dipunlampahi 2 siklus. Subyek panaliten inggih menika siswa kelas XI MIA 9 kanthi cacah 31 siswa lan ugi guru ing proses piwucalan nyerat eksposisi. Sumber data ingkang dipunginakaken inggih menika informan/narasumber (siswa kalihan guru), papan panggonan lan prastawa piwulangan, kalihan ugi dokumen/arsip. Teknik pangempalan data ingkang dipunlampahi inggih menika wawancara, observasi, lan analisis dokumen. Uji validitas data ngginakaken teknik triangulasi data lan metodhe. Analisis data ngginakaken analisis deskriptif kualitatif lan deskriptif komparatif. Saking panaliten punika saged dipunmangertosi bilih wonten kanthi metodhe mind mapping saged ngindhakaken minat siswa. menika dipuntunjukaken kanthi hasil observasi ing pratindakan rata-ratanipun kegiatan siswa 69, sesampunipun dipunlampahi siklus I lan II, ing pascatindakan asilipun dados 83.5. Kaprigelan nyerat eksposisi seni pertunjukan jawa wonten ing pratindakan dipunmangertosi siswa ingkang tuntas 32% lan siswa ingkang boten tuntas 68%. Banjur, sesampunipun dipunlampahi tindakan siklus I, siswa ingkang tuntas 71% kanthi biji rata-rata 74.45. Wonten ing siklus II siswa ingkang tuntas 87%, kanthi biji rata-rata 84.90. Adhedhasar saking panaliten punika saged dipunpendhet dudutan bilih metodhe mind mapping saged ngindhakaken minat lan kaprigelan nyerat eksposisi.*

Tembung wos: *minat, kaprigelan nyerat teks eksposisi, metodhe mind mapping*

ABSTRACT

Abstract: *This research is a classroom action research that is aimed to improve interest and writing skill in writing exposition about javanese performing art using mind mapping method in XI MIA 9 students of SMA Negeri 1 Karanganyar. This research was conducted in two cycles, each cycle consists of planning, acting, observing and reflecting. The subject of this action research is students of class XI MIA 9 SMA Negeri 1 Karanganyar and a teacher in the learning process. The source of the data was obtained from informant(students and teachers), places and event, and documents. The technique of collecting data that is used was interview, observation and document analysis. The validity test was using triangulation method and data. The method of data analysis was using qualitative descriptive analysis and descriptive comparative analysis. Based on the research, concluded that the application of mind mapping methods can increase student interest. This can be demonstrated by the observation of the average activity in the first cycle at 69 with sufficient criteria and increased to 83.5 in the second cycle with the criteria very well. Secondly, mind mapping method can improve the writing skills of exposition text. Whereas, in the case of writing skill in writing exposition text, the amount of the students that passed in pre-research were 32% students, while the amount of the students that did not passed is 68% students. After the treatment is implemented in cycle I, the amount of the students that passed was 71% students and 29% students did not passed. Furthermore, in cycle II 87% students passed. The conclusion of this research is the implementation of mind mapping method can improve learning interest and writing skill in writing exposition text. That improvement can be done with the following teaching and learning procedures: (1) the teacher showing power point about Javanese performing art (2) the students is divided into six groups, each group is given a searching for information about performing art Javanese in their village ; (3) The students and the teacher discussing together and made mind mapping; (4) students writing exposition text appropriate mind mapping; (6) the students and the teacher revise together.*

Keywords: *interest, writing skill in writing exposition text, mind mapping method*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa memiliki peranan yang utama dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Dalam mata pelajaran bahasa jawa tersaji empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008:1) juga mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi keterampilan, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan

membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut memiliki kaitan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Keempat keterampilan ini, biasanya didapatkan secara berurutan dari tahap awal hingga tahap akhir. Dimulai dari masa kecil dengan belajar menyimak, kemudian berbicara, membaca dan yang terakhir menulis. Nurgiyantoro (2001: 270-271) menyatakan bahwa “aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca disebabkan kemampuan menulis menghendaki unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan”.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini dikarenakan dalam menulis seseorang harus mengekspresikan pikiran, ide dan perasaannya ke dalam bahasa tulis dengan baik, benar dan mudah dipahami. Tentu saja aktivitas menulis ini menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit oleh siswa dalam pembelajaran, sebab keterampilan menulis menuntut seseorang untuk pandai dalam pemilihan ide, penyusunan kata dalam penyampaian, serta penguasaan kosakata yang banyak.

Keterampilan menulis akan dapat dikuasai oleh seorang siswa yang memiliki minat yang tinggi pula dalam menulis. Sejalan dengan pendapat Slameto (1995: 180) yang menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seorang siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Dengan demikian, seorang guru harus mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar terutama saat pembelajaran menulis ini.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan informasi hasil wawancara dengan guru bahasa jawa kelas XI MIA 9 SMAN 1 Karanganyar diperoleh informasi bahwa mata pelajaran bahasa jawa dalam ranah pendidikan,

siswa kurang memiliki perhatian yang lebih dalam proses pembelajarannya. Guru dan siswa juga beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa jawa hanya sebagai muatan lokal (mulok) dan tidak menjadi mapel yang dijadikan Ujian Nasional. Jadi, mata pelajaran bahasa jawa ini di nomor duakan jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini menjadikan siswa kurang dalam penguasaan keterampilan bahasanya, yakni pada minat dan keterampilan menulis bahasa jawa siswa. Terlebih dalam materi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa seperti seni pertunjukan jawa yang menggunakan kosakata-kosakata yang sulit. Mereka merasa kesulitan dalam mengungkapkan dan menyusun ide-idenya ke dalam suatu rangkaian kalimat/cerita.

Kondisi di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor pada kegiatan pembelajaran di kelas. Faktor tersebut diantaranya: (1) guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik, yakni biasa menggunakan metode ceramah dan mencatat; (2) siswa merasa jenuh, malas, tidak ada motivasi terhadap materi yang diajarkan; (3) siswa mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran karena banyak kosakata bahasa jawa yang tidak dimengerti artinya; (4) kurangnya minat siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk menggali pengetahuannya. Hal ini akan mengakibatkan terhambatnya kreativitas siswa dalam mengungkapkan dan menyusun ide-ide yang dimiliki.

Data di atas juga dikuatkan dengan data nilai mata pelajaran bahasa jawa aspek menulis yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang diharapkan. Berdasarkan dokumen keterampilan menulis yang didapat dari guru kelas, ditemukan dari 31 siswa, terdapat 10 siswa yang dapat menulis eksposisi dengan baik atau dengan kata lain mendapat nilai di atas KKM. Terdapat 21 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Dengan demikian, siswa yang belum mencapai KKM ada 68%.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka perlu adanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menghubungkan ide-ide dan menarik perhatian siswa dalam belajar. Dengan begitu minat dan keterampilan menulis eksposisi siswa akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Saefullah (2012: *commit to user*)

206), yang menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa diantaranya adalah dengan cara menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, dan juga penggunaan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi seperti yang akan diterapkan dalam skripsi ini yaitu *mind mapping*, kerja kelompok, diskusi, dan lain-lain. Adapun tujuan tulisan ini untuk mengetahui peningkatan minat dan keterampilan menulis eksposisi siswa melalui metode *mind mapping*.

II. PENINGKATAN MINAT DAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA TENTANG SENI PERTUNJUKAN JAWA MELALUI METODE *MIND MAPPING*

A. Makna minat

Mengutip dari Schunk, dkk (2012: 316) yang menjelaskan bahwa pada tahun 1800-an, filsuf asal Jerman yang bernama Herbart menuliskan bahwa minat pada sebuah mata pelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran bahasa jawa, maka akan memiliki perhatian yang lebih dan semangat belajar yang tinggi pula terhadap jalannya proses pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Munandar (2003:152) yang menyatakan bahwa selama ini minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran bahasa jawa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada materi bahasa jawa dan akan menyebabkan siswa lebih giat belajar dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Untuk mengetahui minat siswa dapat digunakan alat-alat ukur selain dengan tes. Sudjana (2005: 127-128) menjelaskan bahwa hasil dan proses belajar tidak hanya bisa diukur dengan tes, tetapi juga dengan alat-alat ukur bukan tes seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan skala.

B. Makna Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Iskandarwassid & Sunendar (2011: 249) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri pemakai bahasa itu sendiri. Seperti halnya berbicara, menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif & produktif karena dalam keterampilan menulis ini seseorang harus mempertimbangkan unsur-unsur kebahasaan seperti pemilihan kata, penyusunan kalimat, ataupun isi pesan yang diungkapkan agar mudah dimengerti dengan tepat.

Keterampilan menulis ini memiliki manfaat yang banyak bagi siswa. Akhadijah, dkk. (1994: 1-2) menjelaskan beberapa keuntungan yang dapat dipetik dari menulis antara lain dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita mengenai pengetahuan kita tentang sebuah topik yang menjadi bahan tulisan; dapat mengembangkan berbagai gagasan yang kita miliki untuk dapat menjadi sebuah tulisan; dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis untuk memperluas wawasan; dapat menjelaskan secara tersurat permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita.

Materi pembelajaran pada keterampilan menulis ini, yaitu menulis teks eksposisi. Keraf (1989: 110) menyatakan bahwa teks eksposisi merupakan tulisan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau informasi dengan tema-tema tertentu. Corak dari tulisan eksposisi ini bervariasi, melukiskan suatu proses yang diketahui oleh pembaca, menerangkan proses kerja suatu barang, ataupun menjelaskan suatu istilah.

Tulisan eksposisi ini memiliki beberapa ciri. Menurut Semi (1990: 37) ciri penanda karya eksposisi ada 4, di antaranya berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan; menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan dan bagaimana; disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku; serta menggunakan nada netral, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca. Teks eksposisi memiliki bermacam-macam jenis, diantaranya teks eksposisi contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis dan komparasi kontras.

Pembelajaran menulis eksposisi ini, siswa dapat memilih tema yang akan dijadikan sebuah tulisan. Salah satu tema teks eksposisi yang diajarkan di SMA dalam penelitian ini, yaitu tentang seni pertunjukan Jawa. Seni pertunjukan yang diungkapkan dalam sebuah tulisan ini sangat beraneka ragam sesuai dengan kesenian pertunjukan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sehubungan dengan itu, dalam skripsi ini dilaksanakan penilaian menulis menurut Nurgiyantoro (2001: 307-308), yang meliputi aspek: kesesuaian isi cerita, organisasi isi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan juga mekanik.

C. Makna Metode *Mind Mapping*

Tony Buzan (2006:4) mengungkapkan “*Mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. Peralatan yang digunakan untuk membuat *mind mapping* antara lain kertas, bolpoin berwarna, otak serta kreativitas. Lebih lanjut Buzan (2006:15) mengungkapkan tujuh langkah dalam membuat *mind mapping*, yaitu: (1) memulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar (*landscape*); (2) menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu otak dalam menggunakan imajinasi, lebih menarik, membuat muka tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak; (3) menggunakan warna yang indah dan menarik; (4) menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan menghubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, begitu seterusnya; (5) membuat garis hubung yang melengkung bukan garis lurus; (6) menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis karena memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind map*; (7) menggunakan gambar karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

III. PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI MIA 9 (ICT) yang terdiri dari 31 siswa dengan jumlah 12 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Guru bahasa Jawa kelas XI MIA 9 ini adalah Ibu Ngatiyem, S. S. Kegiatan awal yang dilaksanakan

peneliti yaitu dengan melaksanakan kegiatan survey awal kondisi pratindakan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dengan survey awal ini peneliti mencari informasi dan menemukan berbagai kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa jawa khususnya pada kelas XI MIA 9. Survey awal dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Maret 2015 pukul 09.30-11.00 WIB.

Hasil observasi dan wawancara pada kondisi awal ini adalah sebagai berikut: siswa kurang memiliki minat untuk mengikuti proses pembelajaran; siswa mengalami kesulitan dalam menulis eksposisi tentang seni pertunjukan jawa; guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat; dan siswa kurang memiliki minat dalam memanfaatkan media dan sumber pembelajaran.

Sehubungan dengan hal diatas, maka peneliti berusaha untuk meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi tentang seni pertunjukan jawa dengan mengadakan penelitian di kelas XI MIA 9 SMAN 1 Karanganyar dengan memilih metode pembelajaran *mind mapping* agar siswa mudah mencurahkan ide dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan.

Tindakan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan (4x45 menit) selama 2 minggu yaitu pada hari senin, tanggal 6 April 2015 pukul 10.55 – 11.25 WIB dan pada hari senin, tanggal 20 April 2015 pada pukul 09.30 – 11.00 WIB. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan antara lain tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan dan tahap refleksi.

Pada tahap perencanaan ini, guru berkolaborasi dengan peneliti menyusun RPP, instrument penilaian, menyiapkan media dan sarana pendukung pembelajaran. Dilanjutkan dengan penerapan tindakan siklus I adalah sebagai berikut ini. Pertemuan pertama, guru dan siswa membahas tentang pengertian, ciri-ciri, cara menulis, serta jenis-jenis teks eksposisi melalui slide powerpoint. Setelah selesai menjelaskan tentang pengertian, ciri-ciri, cara menulis, serta jenis-jenis teks eksposisi, guru membimbing siswa membagi kelompok dengan permainan *purwakanthi*, *parikan*, *wangsalan* dan *basa rinengga*. Kemudian, guru membagikan contoh teks eksposisi yang akan dianalisis isi ceritanya, yaitu tentang seni pertunjukan jawa dengan judul

“kethoprak” dan “sandiwara”. Sebelum siswa menganalisis isi teks eksposisi yang diberikan guru, guru menjelaskan proses pembuatan *mind mapping* di papan tulis. Selain langkah-langkah dan contoh gambar yang ditayangkan melalui LCD, guru juga menjelaskan dan memberi contoh pembuatan *mind mapping* di papan tulis. Pada pertemuan ini, guru masih kurang dalam memotivasi siswa untuk berani bertanya, mengungkapkan pendapat ataupun memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran. Antusiasme dan keaktifan siswa juga masih kurang baik.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 20 April 2015 pada pukul 09.30 – 11.00 WIB. Pembelajaran pada pertemuan ini dengan metode *mind mapping*, yaitu membuat *mind mapping* sesuai dengan seni pertunjukan masing-masing kelompok. Media yang digunakan adalah kertas karton, kertas berwarna, pensil warna, spidol berwarna, lem, lipatan-lipatan kardus kecil, double tape, penggaris, gunting, dan teks seni pertunjukan jawa.

Pembelajaran dimulai dengan siswa menyiapkan peralatan yang akan digunakan dan guru membimbingnya. Kemudian para siswa mulai berdiskusi dan kerja kelompok mengerjakan tugas dari guru, yaitu membuat *mind mapping*. *Mind mapping* yang dibuat siswa ini terdiri dari berbagai macam seni pertunjukan. Ada yang berupa tarian seperti tari gambyong, sintren dan jaranan. Ada juga yang berupa wayang seperti wayang kulit, wayang beber. Ada juga tentang sendratari Ramayana dan kethoprak.

Guru membimbing siswa dengan mendekati tiap kelompok untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya. Pada kesempatan ini, guru lebih bisa memancing siswa untuk berani bertanya ataupun berpendapat. Setelah setiap kelompok sudah selesai membuat *mind mapping*nya, dilanjutkan menulis teks eksposisi tentang seni pertunjukan jawa sesuai dengan yang dibuat dalam *mind mapping* kelompoknya.

Setelah siklus I dilaksanakan, maka diadakan refleksi untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I. Hasil refleksi pada siklus I antara lain: (1) perlu ditingkatkan keaktifan siswa, ketika siswa sudah berani bertanya, menjawab, ataupun memberikan sanggahan terhadap pendapat teman, maka guru seharusnya

memberikan motivasi kepada siswa tersebut dengan memberikan apresiasi tepuk tangan ataupun nilai tambahan pada saat itu juga, sehingga siswa merasa dihargai pendapatnya; (2) guru belum bisa mengelola kelas dengan baik, terlihat pada pertemuan II saat pembuatan *mind mapping*, guru harus lebih bisa mengkondisikan siswa untuk tidak gaduh. (3) guru tidak banyak memberikan penguatan ataupun balikan kepada siswa serta pemberian tugas yang masih kelompok, sehingga guru masih kesulitan mengambil nilai secara individu.

Tindakan dilanjutkan siklus II. Prosedur pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut. Pertemuan I seperti pada siklus I, yaitu melaksanakan perencanaan dengan membuat RPP, instrument penilaian, serta menyiapkan media dan sarana pendukung pembelajaran. Pada pelaksanaan tindakan, untuk menarik perhatian siswa guru mengubah posisi tempat duduk yang berbeda dengan biasanya menjadi bentuk letter I. Selanjutnya guru meminta salah satu kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusinya.

Guru menawarkan kepada siswa, kelompok apa yang akan maju presentasi. Akan tetapi tidak ada yang mengajukan kelompoknya maju. Untuk menarik perhatian siswa, guru memberikan permainan lempar bola kertas untuk memilih kelompok yang akan maju presentasi. Dengan permainan ini, satu kelompok yaitu kelompok “sintren” yang mendapatkan giliran pertama untuk presentasi. Semua anggota kelompok “sintren” maju kedepan presentasi.

Setelah selesai presentasi kelompok “sintren”, selanjutnya kelompok “jaranan”, kelompok “tari gambyong” dan kelompok “Sendratari ramayana”. Kelompok ini mempresentasikan hasil diskusinya sama seperti kelompok yang sebelumnya. Pada kelompok ini siswa lebih proaktif. Semakin banyak siswa yang bertanya dan memberikan tanggapan/sanggahan kepada kelompok yang sedang maju presentasi. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk proaktif dan responsive dalam mengikuti pembelajaran ini dengan memberikan tepuk tangan bersama bagi yang bertanya ataupun menanggapi serta nilai tambahan bagi yang aktif.

Pertemuan kedua, guru bersama siswa melanjutkan presentasi hasil kerja kelompoknya. Pada pertemuan ini, setting posisi tempat duduk juga berbeda untuk mengurangi rasa kebosanan siswa. Kegiatan ini ada dua kelompok yang akan maju presentasi, yaitu kelompok “kethoprak” dan “wayang beber”. Pada pembelajaran ini, guru dapat menguasai kelas dan menciptakan pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, siswa merasa semakin tertantang dan menumbuhkan sikap proaktif untuk ikut serta dalam diskusi. Siswa sudah tidak malu-malu lagi mengemukakan pendapatnya, keberanian siswapun semakin meningkat. Setelah selesai presentasi, guru membagikan kertas untuk tes menulis teks eksposisi tentang seni pertunjukan Jawa kepada siswa. Siswa langsung mengerjakan sesuai dengan perintah guru. Guru membimbing jalannya tes menulis. Setelah selesai, hasil presentasi kelompok dan hasil tes menulis dikumpulkan ke guru.

Hasil refleksi dari siklus II ini antara lain: (1) siswa untuk mengikuti pembelajaran juga sudah meningkat baik; (2) guru sangat baik dalam mengelola kelas; (3) guru selalu memberikan penguatan kepada siswa setelah presentasi, sehingga siswa lebih memahami dan lebih yakin dengan ilmu yang didapatkannya. Dengan demikian tindakan dihentikan sampai siklus II.

Hasil observasi proses pembelajaran siswa ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Pembelajaran	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Skor rata-rata Proses Pembelajaran Siswa	65.00	73.00	82.00	86.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan dan minat siswa dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I pertemuan I sebesar 65 dan pertemuan II sebesar 73. Ini meningkat pada siklus II pertemuan I dengan skor 82 dan pertemuan II sebesar 85. Nilai ini selalu meningkat dari tiap pertemuannya. Selain dari lembar observasi keaktifan siswa, berdasarkan angket minat siswa diketahui bahwa minat siswa juga meningkat dari prasiklus sampai pasca siklus. Hal ini dapat dilihat dari

pernyataan angket siswa yang menyatakan bahwa siswa menyukai pembelajaran menulis yang awalnya hanya 6% (2 siswa) meningkat menjadi 84% (26 siswa). Pada prasiklus siswa yang menyukai metode yang digunakan guru hanya 6% (2 siswa), setelah pasca tindakan siswa yang menyatakan menyukai metode yang diterapkan guru sebanyak 100% (31 siswa) atau seluruh siswa menyatakan menyukai metode guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Saefullah (2012: 206) yang menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat siswa, diantaranya menghubungkan bahan pelajaran yang diajarkan dengan kebutuhan siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman siswa, dan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I hingga siklus II di atas dapat dibuat rekapitulasi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Menulis Eksposisi tentang Seni Pertunjukan Jawa Siswa Kelas XI MIA 9 MAN 1 Karanganyar pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.

No	Pembelajaran Eksposisi	Menulis Prasiklus	Setelah Dilaksanakan Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	65,00	74,45	84,90

Berdasarkan data di atas, nilai ketuntasan siswa pun mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Pada kondisi awal siswa yang mencapai KKM keatas ada 32%, kemudian meningkat menjadi 71%, dan siklus II siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 87%. Pada kondisi awal sebanyak 21 siswa yang belum tuntas dari 31 siswa. Kemudian siklus I ada 9 siswa yang belum tuntas dari 31 siswa. Dan pada siklus II masih ada 4 siswa yang belum tuntas dari 31 siswa.

Berikut ini tabel 3. Rekapitulasi ketuntasan belajar siswa kelas XI MIA 9 SMA N 1 Karanganyar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II.

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%

1	Tuntas	10	32%	22	71%	27	87%
2	Tidak Tuntas	21	68%	9	29%	4	13%

Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Buzan (2007:4) yang menyatakan bahwa *mind mapping* merupakan cara termudah menggali informasi da dalam dan di luar otak, cara membuat catatan yang tidak membosankan, dan cara terbaik untuk mendapatkan ide baru. Dimulai membuat cabang-cabang yang menjadi ide pokok menulis, siswa lebih mudah merangkai ide dan gagasannya untuk dituangkan dalam sebuah tulisan. Dengan demikian, nilai siswapun juga akan dapat menjadi baik dan mencapai KKM.

Hal ini relevan dengan penelitian Shamma Al Naqbi tentang “*the use of mind mapping to develop writing skills in UAE schools*” volume 4, Issue 2. Pages 120-133, 2011 ISSN 17537983. Penelitian yang sama-sama menunjukkan adanya dampak positif dari penggunaan metode *mind mapping* pada kemampuan menulis siswa saat ujian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Minat menulis eksposisi tentang seni pertunjukan pada siswa kelas XI MIA 9 SMAN 1 Karanganyar meningkat. Peningkatan minat siswa ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis eksposisi dengan metode pembelajaran *mind mappaing*. Nilai rata-rata kegiatan siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 65 dan pertemuan II sebesar 73. Ini meningkat pada siklus II pertemuan I dengan skor 82 dan pertemuan II sebesar 85. Selain itu, juga berdasarkan angket siswa diketahui bahwa dari beberapa pernyataan siswa yang menyatakan siswa menyukai pembelajaran menulis pada pratindakan hanya 6% (2 siswa) meningkat menjadi 84% (26 siswa). Siswa yang menyatakan bahwa menyukai metode yang diterapkan guru hanya 6% (2 siswa), setelah pasca tindakan siswa yang menyatakan menyukai metode yang diterapkan guru sebanyak 100% (31 siswa) atau semua siswa.

2. Kemampuan menulis siswa kelas XI MIA 9 SMAN 1 Karanganyar juga meningkat. Peningkatan keterampilan siswa ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan menulis siswa yang sebelum tindakan sebesar 65.00 atau 2, 60 dalam konversi 4,00. Ini mengalami peningkatan pada siklus I dengan nilai rata-rata 74.45 (71%). Jumlah siswa yang tuntas ada 22 siswa dari 31 siswa. Pada siklus II nilai rata-rata menulis eksposisi siswa 84, 90 (87%) dengan jumlah siswa yang tuntas ada 27 siswa dari 31 siswa. Sesuai dengan indikator keberhasilan, yaitu 80% diamati dari jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, yaitu ≥ 75 sudah tercapai. Dengan demikian, penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menulis eksposisi dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi pada siswa kelas XI MIA 9 SMAN 1 Karanganyar.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk dapat terselenggaranya kegiatan belajar mengajar dengan sarana dan kondisi kelas yang nyaman, khususnya pembelajaran Bahasa Jawa dalam meningkatkan minat dan keterampilan menulis dengan metode *mind mapping*.
2. Guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis eksposisi hendaknya menggunakan metode *mind mapping*. penggunaan metode *mind mapping* ini diharapkan dapat mengatasi kurangnya minat siswa dan juga kesulitan siswa dalam mengungkapkan ide/gagasan ke dalam sebuah tulisan
3. Siswa hendaknya lebih aktif mencari buku-buku pegangan tentang bahasa jawa untuk dibaca dan dipahami, guna menambah wawasannya. Selain itu, siswa hendaknya lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat ataupun menanggapi pendapat dalam diskusi, agar lebih mendalam pengetahuannya tentang materi yang dipelajari dan mudah dalam mengungkapkan idenya ke dalam tulisan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, S., Arsjad, M. G., Ridwan, S. H. (1994). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Buzan, T. (2009). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Iskandarwassid & Kusnendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- Keraf, G. (1989). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah
- Munandar. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Naqbi, S. (2011). "The use of mind mapping to develop writing skills in UAE schools" *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues journal*, 4 (2), 120-133. Diperoleh 14 oktober 2014 dari (<http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/868913958?pq-origsite=summon#center>)
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, D. ((1993). *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga
- Semi, A. (1990). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.